

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia global tengah menghadapi rintangan dengan kemajuan pesat pada arus globalisasi dan teknologi yang mengakibatkan banyak transformasi dalam berbagai aspek kehidupan. Memasuki abad ke-21, kompetensi seseorang menjadi fokus utama dengan mengupayakan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Seseorang perlu melakukan adaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan terutama pada kemajuan era digital saat ini. Meningkatkan kapasitas diri atau keterampilan menjadi penting demi keberlangsungan kehidupan di masa depan terutama bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keterampilan abad ke-21 terbagi atas 3 komponen utama yaitu keterampilan belajar, kemampuan literasi, serta keterampilan hidup. Keterampilan belajar dikenal sebagai 6C yang mengarah kepada pengajaran terhadap siswa mengenai cara berpikir yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri dan dapat memperbaiki suasana kerja di zaman sekarang. Peran keterampilan 6C yang terdiri dari *character*, *citizenship*, *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, serta *communication* (Kemdikbud, 2022). Kemampuan literasi mengedepankan pada cara siswa untuk mampu memahami realita, media publikasi, dan perkembangan teknologi yang berada dibalikinya. Siswa dituntut untuk fokus dalam menentukan sumber terpercaya dan informasi faktual untuk menghindari misinformasi yang beredar di dunia maya atau internet. Sedangkan keterampilan hidup (*life skills*) atau keterampilan hidup merupakan keterampilan yang tampak dari elemen tak berwujud dalam keseharian siswa untuk mengoptimalkan mutu serta profesionalisme pribadi (iCEV, 2024).

Pada abad ini, informasi beredar sangat banyak dan cepat. Banyak informasi yang beredar namun kebenarannya tidak terbukti atau disebut sebagai berita hoax. Jika seseorang tidak dapat mencerna informasinya dengan baik dan mencari tahu kebenaran berita tersebut maka seseorang akan terperangkap pada informasi yang kebenarannya belum terkonfirmasi. Sehingga penting bagi seseorang untuk menguasai kemampuan literasi. Dengan adanya literasi, seseorang mampu

memilih, mengkritisi, mengevaluasi, mensintesis, dan menggunakan informasi dengan bijak (Redhana, 2019). Kemampuan yang perlu dikuasai oleh seseorang untuk menghadapi abad ke-21 tidak dimiliki sejak lahir. Maka dari itu, diperlukan proses edukasi yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan di abad ke-21. Langkah yang dapat diupayakan guna mempersiapkan individu yang mampu menguasai keterampilan di abad ke-21 yaitu melalui jalur akademis.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengangkat dan menyamakan kesempatan serta memperbesar kemampuan siswa untuk meraih kualitas pendidikan yang diharapkan (Wahyudi et al., 2022). Pendidikan memiliki peran yang krusial guna menjamin keberlangsungan hidup individu, hal ini merupakan sarana utama untuk mengembangkan potensi dan mutu sumber daya manusia (Sukmawati et al., 2024). Kebutuhan untuk mengasah kemampuan seiring dengan berlangsungnya transformasi zaman dan kemajuan pada bidang teknologi dengan cepat saat ini demi masa depan generasi muda sangatlah penting, yaitu dengan membentuk generasi yang siap untuk memberikan sumbangsih di berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, siswa sebagai penerus generasi bangsa memerlukan bekal yang cukup dengan meningkatkan keterampilan mereka untuk menghadapi perkembangan zaman dan teknologi di masa mendatang.

Mutu pendidikan di Indonesia saat ini cukup mengkhawatirkan. Menurut Handoyo dan Zulkarnaen (2019), faktor-faktor yang menjadikan kondisi pendidikan di Indonesia cukup memprihatinkan diantaranya adalah kurangnya akses layanan pendidikan di Indonesia, minimnya pencapaian terhadap standar mutu pendidikan secara umum, mutu pendidikan yang tidak memadai, serta rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia. Laporan atas hasil asesmen *Programme for International Student Assessment* (PISA) di tahun 2022 menunjukkan menurunnya pencapaian akademik siswa secara internasional akibat pandemi COVID-19. Akan tetapi, peringkat literasi membaca dan literasi matematika Indonesia mengalami peningkatan 5 posisi dibandingkan tahun 2018. Rata-rata capaian kemampuan literasi membaca di tingkat internasional dalam PISA yang dilakukan tahun 2022 mengalami pengurangan sebanyak 18 poin, sedangkan Indonesia mencatat pengurangan sebanyak 12 poin. Hasil pengurangan ini dapat tergolong minim jika apabila dikaitkan dengan kondisi di negara lainnya

(Kemdikbud, 2023). Angka tersebut diartikan sebagai penurunan kategori literasi membaca di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hasil capaian rapor pendidikan 2024 menunjukkan bahwa kemampuan literasi pada jenjang SD dan SMA sudah termasuk dalam golongan yang baik. Sedangkan jenjang SMP masih termasuk dalam kategori sedang meskipun persentasenya mengalami peningkatan sebesar 6,55%. Namun, peningkatan pada jenjang SMP merupakan peningkatan dengan nilai yang lebih rendah dibandingkan pada jenjang SD dan SMA (Kemdikbud, 2021).

Salah satu alternatif yang mungkin dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan pada literasi siswa yaitu dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM merujuk pada metode penilaian yang bertujuan untuk menilai kemampuan dasar yang menjadi kebutuhan bagi setiap siswa agar mampu meningkatkan kompetensi diri dan dapat melakukan kontribusi secara aktif kepada orang sekitar. Dua kompetensi utama yang dievaluasi melalui AKM, yakni literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). Komponen yang dievaluasi pada kedua aspek ini yakni kemampuan berpikir secara rasional dan terstruktur, menggunakan penalaran dengan gagasan serta pemahaman yang telah diproses melalui proses pembelajaran, serta kompetensi dalam hal menyaring dan memproses materi. Hasil dari AKM dimaksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan gambaran tentang tingkat kompetensi siswa yang bisa diimplementasikan oleh guru dalam menyusun metode pengajaran yang efisien dan memiliki mutu yang tinggi di berbagai bidang studi. Berdasarkan data Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada sebuah Sekolah Menengah Pertama di Jakarta Timur, hasil yang didapatkan yang diperoleh dari uji AKM numerasi pada 25 siswa di kelas VIII mengalami penurunan sebanyak 5% sedangkan hasil literasi membaca mengalami penurunan sebanyak 18%. Sehingga, penelitian ini memusatkan perhatian pada aspek kemampuan literasi dalam membaca karena terlihat adanya pengurangan yang cukup besar mengacu pada perbedaan hasil antara tes awal dan tes akhir data Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dilaksanakan.

Untuk dapat terhubung diantara guru serta wali murid terdapat media yang dipakai sebagai sarana untuk melakukan komunikasi yaitu melalui grup. Melalui grup tersebut, diharapkan bahwa orang tua mendapatkan informasi yang diberikan

langsung oleh sekolah melalui wali kelas. Namun, adanya grup tersebut tidak memunculkan harapan yang baik. Orang tua sering kali tidak memperhatikan informasi yang diberikan guru termasuk panggilan yang diberikan kepada siswa maupun wali murid. Seorang guru menyampaikan bahwa orang tua seperti melepaskan tanggung jawab terhadap anak mereka saat mereka sedang berada di lingkungan sekolah. Orang tua beranggapan bahwa jika anak mereka berada di sekolah maka itu adalah tanggung jawab guru. Hal ini membuat guru merasa lelah terhadap sikap orang tua siswa di sekolah tersebut dan mengatakan bahwa proses pendidikan anak di lingkungan sekolah tidak dapat berlangsung secara optimal akibat kurangnya partisipasi dari orang tua.

Merujuk pada hasil wawancara yang telah dilaksanakan bersama sejumlah siswa kelas VIII di SMPN 97 Jakarta, sebagian besar siswa menyampaikan bahwa orang tua mereka hanya menanyakan apakah ada pekerjaan yang diberikan oleh guru kepada mereka yang selanjutnya membiarkan anak untuk mengerjakan PRnya sendiri. Sebagian kecil orang tua mereka hanya menanyakan aktivitas yang telah dijalani anak-anak mereka di lingkungan sekolah. Hal tersebut membuat siswa lebih tertarik dan mementingkan hal di luar akademik yang dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya seperti bermain dan mengikuti ekstrakurikuler. Maka, untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa, diperlukan adanya keterlibatan orang tua serta dukungan sosial yang diberikan guru.

Remaja merupakan masa transisi dalam perkembangan kehidupan seseorang yaitu setelah meninggalkan tahap usia anak-anak kemudian beralih ke tahap usia dewasa. Di tahap usia remaja, individu cenderung merasakan kemajuan dari berbagai dimensi yang diantaranya seperti perubahan biologis, sosial-emosional, dan kemampuan kognitifnya. Pada umumnya, seseorang yang telah memasuki masa remaja akan mulai menunjukkan sifat mandiri kepada orang di sekitarnya. Mereka akan berusaha menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya. Akan tetapi, ketika seseorang baru saja menjalani masa peralihan tersebut, orang tua memainkan peranan yang berpengaruh secara substansial dengan perkembangan anak untuk bertindak secara mandiri. Pendekatan yang bisa diambil orang tua untuk anak yang sedang melangkah ke tahap remaja menurut Lerner dalam Khotimah, Doriza, dan Artanti (2015) yaitu dengan cara tetap

mempertahankan hubungan komunikasi dan interaksi dengan anak dalam memutuskan keputusan, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membantu anak mengontrol dirinya. Sehingga, orang tua dapat memberikan arahan atau pendampingan yang konstruktif untuk anak mereka dalam menghadapi masa perkembangan tersebut. Siswa yang tengah menjalani proses pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama adalah individu yang telah memasuki periode remaja. Masa remaja dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahap usia remaja awal, remaja pertengahan, serta remaja akhir. Siswa yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SMP pada secara umum berada pada kelompok usia antara 13 sampai 15 tahun termasuk pada kategori tahap masa awal remaja. Di fase remaja awal, siswa yang mulai mencoba meningkatkan kemandiriannya dari orang tua akan mencari jati dirinya dengan membangun koneksi sosial dengan orang-orang di sekitar termasuk teman sebaya dan juga pengajar atau guru. Menurut pandangan Santrock dalam Irola dan Kalifia (2024), memasuki fase remaja seseorang dapat meningkatkan kemampuan kognitif dengan memproses informasi yang diperoleh dan digunakan untuk meninjau tingkat kognisi remaja diantaranya dengan mengambil keputusan dan mampu berpikir kritis.

Gee dalam Chairunnisa (2018) memaparkan bahwa merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki olehh setiap individu melalui aktivitas berpikir, membaca, menulis, serta berbicara. Dengan literasi membaca, informasi yang sudah didapatkan sebelumnya dapat dikembangkan menjadi informasi baru. Hijjayati, Makki, dan Oktaviyanti (2022) menyimpulkan kemampuan literasi siswa yang rendah dipengaruhi oleh dua faktor penentu utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kapasitas intelektual siswa yang rendah, ketertarikan belajar yang minim, dan motivasi belajar yang lemah. Di sisi lain, faktor-faktor eksternal meliputi minimnya tingkat kepedulian dari orang tua, dampak dari televisi dan ponsel, interaksi dengan teman sebaya, kualitas pengajaran guru, serta fasilitas yang memadai. Selain beberapa faktor di atas, peranan guru dalam kemampuan literasi siswa juga diperlukan. Tanpa adanya peran guru maka kemampuan literasi siswa yang dikembangkan di sekolah tidak akan bisa tertanam dengan baik. Saat ini, siswa memiliki karakteristik sebagai generasi Z dimana mereka berdampingan dengan media digital dan barang elektronik. Dalam

melakukan literasi, siswa menghadapi beberapa rintangan diantaranya adalah terganggu oleh gadget selama membaca *e-book* atau sumber bacaan lain di internet serta memiliki ketertarikan membaca yang rendah (Pambudi dan Fajrin 2024).

Salah satu fokus isu global dalam konteks pendidikan, literasi, dan numerasi adalah pemberdayaan siswa untuk berpartisipasi dan berperan langsung dalam lingkungan masyarakat. Siswa akan belajar guna memperkuat kapasitas literasi membaca dan numerasi melalui pengalaman melalui dukungan yang diberikan orang-orang di sekitar mereka, diantaranya oleh orang tua, guru, serta teman (Sela dan Dinatha 2024). Sebagai upaya untuk melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan membaca, maka mereka perlu diajarkan menggunakan strategi membaca. Guru bisa meningkatkan ketertarikan siswa dalam membaca dengan memberikan teladan dan motivasi melalui aktivitas membaca yang berorientasi pada literasi. Pembiasaan membaca dapat dilakukan guru kepada siswa agar mereka lebih tertarik untuk membaca. Menurut Elendiana (2020), rencana strategi guna meningkatkan motivasi siswa dalam aktivitas membaca terdiri menjadi beberapa tahapan yakni memperoleh dukungan yang diberikan oleh orang tua, pengajar atau guru, serta rekan, mengintruksikan siswa dengan melakukan kegiatan membaca buku sebelum proses belajar, menentukan bahan bacaan yang sesuai dengan ketertarikan siswa tetapi tetap mempertahankan mutu yang baik, membangun atmosfer yang mendukung dengan tujuan siswa berminat dan memiliki ketertarikan dalam aktivitas membaca, serta menggunakan sarana yang tersedia.

Pembelajaran tidak semata-mata diperoleh anak di lingkungan sekolah, namun dapat diperoleh melalui interaksi dalam lingkungan keluarga. Sekolah dan keluarga berperan sebagai lingkungan dimana seseorang bisa memperoleh pembelajaran mengenai norma-norma dan perilaku sosial yang berada di lingkungan masyarakat. Siswa, keluarga, dan sekolah merupakan tiga pilar utama pendidikan dan pelatihan. Keluarga merupakan lingkup terdekat yang mempunyai hasrat yang kuat untuk membantu pendidikan anak-anak mereka. Dalam konteks keluarga, orang tua memiliki peran sebagai pengajar utama untuk buah hati mereka. Orang tua memiliki peran sebagai pengarah pertama dalam pembelajaran anak, memberikan dukungan emosional, memberikan contoh tentang bagaimana berinteraksi dengan dunia, serta membangun suasana belajar yang kondusif dan

aman. Sehingga, peranan dari orang tua sebagai pendidik berkontribusi penting dalam membentuk fondasi pada tahapan tumbuh kembang anak. Melibatkan orang tua pada proses pembelajaran anak menjadi suatu unsur yang penting sebab keterlibatan orang tua yang memegang peran penting dalam membina anak serta mengetahui perkembangan dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk terlibatnya orang tua merujuk dengan kondisi tua yang berpartisipasi secara aktif pada proses belajar anak-anak mereka (Cahyani., Wedhanti., dan Swandana. 2020). Dukungan yang ditunjukkan orang tua pada kehidupan sekolah anak saat fase remaja dapat mempengaruhi pertumbuhan pribadi dan sosial mereka baik di bidang akademik (Hong et al., 2010).

Grolnick dan Slowiaczek (1994) mendefinisikan keterlibatan orang tua sebagai bentuk upaya yang diterapkan oleh orang tua dalam memberikan dukungan serta menunjang perkembangan serta pengembangan pendidikan anak dengan penyediaan sumber daya untuk buah hati mereka dalam bidang tertentu. Orang tua tidak bisa sepenuhnya menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak kepada institusi sekolah. Partisipasi orang tua yang proaktif dapat memberikan dampak yang menguntungkan pada berbagai elemen pendidikan, termasuk memperbaiki perilaku dan penyesuaian sosial serta mendongkrak keberhasilan anak di lingkungan sekolah. Stutzel (2019) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam literasi dapat dapat mempengaruhi perkembangan literasi anak karena interaksi anak dalam kegiatan literasi dengan orang tuanya dapat memotivasi dan mendorong anak dalam pembelajaran literasi. Orang tua akan melakukan stimulasi dengan mengulangi pengetahuan dari kegiatan literasi yang telah diajarkan disekolah untuk memaksimalkan perkembangan literasi anak (Capotosto et al., 2017).

Tugas membaca menjadi persyaratan untuk kemampuan kognitif dan pembelajaran siswa. Kedua hal tersebut tidak hanya tidak dapat dipisahkan oleh pendidikan di sekolah, tetapi juga tidak dapat dipisahkan dari dukungan guru. Aktivitas pemantauan, pemahaman, mengajukan pertanyaan, mengatur gambar, menganalisis struktur cerita, dan mengabstraksi secara efektif dapat meningkatkan literasi pembaca (Chen et al., 2019). Dukungan guru didefinisikan sebagai kepedulian, pengertian, dedikasi, ketergantungan, dan keramahan guru kepada siswa (Ryan dan Patrick 2001). Guru dapat mendukung kegiatan pembelajaran

siswa di sekolah, menghargai, dan memiliki ketertarikan untuk membangun koneksi yang positif dengan cara menawarkan dukungan dan bimbingan kepada pelajar. Dengan adanya dukungan guru akan membuat siswa merasa aman dan termotivasi agar kemampuan kognitif siswa dapat berkembang secara maksimal (Wentzel et al., 2017). Selain itu, dengan mendorong para siswa untuk berusaha lebih dalam proses belajar, membuat guru lebih aktif dalam kegiatan pendidikan dan meraih hasil belajar yang lebih memuaskan. Dengan dukungan dari guru, diharapkan siswa dapat meningkatkan ketertarikan dan semangat belajar dalam rangka mengembangkan kemampuan membaca siswa.

Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti beberapa masalah yang berkaitan dengan kemampuan literasi yang dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dan dukungan guru. Naranjo (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *“Correlates Parent’s Involvement in Reading Activities and Pupils’ Reading Performance”* menyampaikan temuannya bahwa siswa dengan capaian membaca yang tinggi memiliki orang tua yang terlibat pada kegiatan literasi siswa. Sedangkan orang tua yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan literasi siswa maka akan timbul rendahnya tingkat prestasi membaca siswa. Hasil studi yang telah dilaksanakan Lestari, Muttaqien, dan Hamamy (2023) berjudul *“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas V di SDN Lebaksari Sukabumi”* ditemukan bahwa tingkat kompetensi literasi numerasi peserta didik kelas V di SDN Lebaksari Kabupaten Sukabumi berada pada kategori rendah. Usaha yang dilakukan guru untuk mengembangkan kompetensi pada kemampuan literasi dan numerasi bisa dicapai melalui memberikan dukungan untuk siswa, menjalin kerja sama dengan orang tua, mengatasi rasa cemas siswa, menerapkan konsep dalam proses belajar, menggunakan pendekatan untuk memperkuat kemampuan numerasi, merancang aktivitas belajar berbasis proyek, mendorong keterampilan berpikir analitis siswa melalui diskusi, serta menghubungkan elemen numerasi dengan materi lainnya.

Mengacu pada latar belakang yang telah dijabarkan, faktor yang menjadi pengaruh kemampuan literasi diantaranya seperti peran orang tua dan juga guru di sekolah. Keterlibatan orang tua serta dukungan guru akan meningkatkan perkembangan kognitif anak. Maka, judul yang diangkat peneliti untuk melakukan

penelitian adalah “Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Dukungan Guru terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa di Sekolah Menengah Pertama”.

1.2. Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian yang dibahas pada bagian latar belakang penelitian ini, dengan demikian permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tingkat literasi membaca yang dikuasai siswa pada jenjang SMP masih tergolong dalam kategori sedang dengan peningkatan yang lebih rendah dibandingkan jenjang SD dan SMA yaitu sebesar 6,55%.
2. Rendahnya hasil AKM literasi membaca di salah satu SMP di Jakarta Timur yaitu sebesar 32%.
3. Kurang terlibatnya orang tua pada aktivitas belajar anak.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengacu pada pembahasan pada bagian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti menetapkan batasan dalam ruang lingkup penelitian ini pada pengaruh keterlibatan orang tua dan dukungan guru terhadap kemampuan literasi membaca siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah pada penelitian ini, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kemampuan literasi siswa di Sekolah Menengah Pertama?
2. Apakah terdapat pengaruh dukungan guru terhadap kemampuan literasi siswa di Sekolah Menengah Pertama?
3. Apakah terdapat pengaruh keterlibatan orang tua dan dukungan guru terhadap kemampuan literasi siswa di Sekolah Menengah Pertama?

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diupayakan adanya manfaat yang bisa diperoleh dan dapat menjadi referensi dan memperkaya pemahaman dalam ilmu keluarga dan pendidikan, khususnya dalam hal yang memiliki keterkaitan dengan pengaruh keterlibatan orang tua dan dukungan guru terhadap kemampuan literasi siswa di Sekolah Menengah Pertama?

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, memberikan kontribusinya terhadap akademik anak untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.
- b. Bagi guru, memberikan dukungan, bimbingan, serta motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.
- c. Bagi mahasiswa, sebagai referensi yang akan melakukan penelitian yang berfokus pada keterlibatan orang tua serta dukungan guru pada kemampuan literasi siswa.

